

PENGARUH LINGKUNGAN BAHASA ARAB (BI'AH ARABIYAH) DAN POTENSI BAHASA DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SANTRI DI PONDOK PESANTREN TERPADU USHULUDDIN

Syadila Ramadhani¹, Syaripuddin², Fachrul Ghazi³
^{1,2,3}Pasca Sarjana, Pendidikan Bahasa Arab, UIN Raden Intan Lampung
¹syadillarahmadani2@gmail.com, ²syaripuddin@radenintan.ac.id,
³fachrulghazi@radenintan.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of the Arabic language environment (Bi'ah Arabiyah) and language potential in enhancing the speaking skills (maharoh al-kalam) of students at the Integrated Islamic Boarding School of Ushuluddin, South Lampung. The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results showed that a conducive and structured Arabic language environment significantly improves students' Arabic speaking skills. Additionally, the innate language potential of each student, if developed through appropriate methods and resources, can enhance both oral and written Arabic language proficiency.

Keywords: Arabic Language Environment, Bi'ah Arabiyah, Speaking Skills

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan bahasa Arab (Bi'ah Arabiyah) dan potensi bahasa dalam meningkatkan keterampilan berbicara (maharoh al-kalam) para santri di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, Lampung Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan bahasa Arab yang kondusif dan terstruktur secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab para santri. Selain itu, potensi bahasa yang dimiliki setiap santri sejak lahir, jika dikembangkan melalui metode dan sarana yang tepat, dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Arab baik secara lisan maupun tulisan.

Kata Kunci: Lingkungan Bahasa Arab, Bi'ah Arabiyah, Keterampilan Berbicara

A. Pendahuluan

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa dunia yang telah mengalami perkembangan sejalan dengan kemajuan sosial masyarakat dan ilmu pengetahuan (Zulaiha 2016; Wibisono 2020). Sistem pembelajaran bahasa Arab semakin variatif dengan

berkembangnya pemikiran manusia. Salah satu cara yang dapat menunjang pengembangan keterampilan berbahasa seseorang adalah dipengaruhi oleh lingkungannya (Yunus 2017). Pada hakikatnya, belajar bahasa berarti belajar untuk berkomunikasi (Morrison

2018). Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran, lingkungan bahasa Arab dapat mengarahkan pada peningkatan kemampuan para siswa/santri dalam berkomunikasi secara maharoh al-kalam (Dulkiah & Setia 2020) serta membentuk strategi dalam pembentukan lingkungan yang berbahasa.

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tinggal di lingkungan bahasa tertentu akan jauh lebih cepat dan lebih mudah untuk belajar bahasa daripada anak-anak yang tinggal atau berada di luar lingkungan linguistik yang sedang dipelajari (Sholeh 2017). Secara umum, kemampuan anak untuk berbicara diperoleh dari lingkungan di mana ia hidup melalui peniruan dan berkembang secara alami. Jika tidak ada lingkungan bahasa, maka tidak ada upaya otomatis untuk memperoleh bahasa. Jadi, untuk mendapatkan bahasa dan menggunakannya dengan terampil, diperlukan lingkungan bahasa (Marlion et al. 2021).

Bi'ah Arabiyah berarti lingkungan berbahasa Arab. Dalam pendidikan formal, atmosfer berbahasa Arab dapat diciptakan oleh guru di lokasi sekolah atau di asrama khusus bagi pelajar yang biasa

dikenal dengan boarding school. Tujuan adanya lingkungan berbahasa Arab adalah: 1) untuk membiasakan pembelajar dalam memanfaatkan bahasa Arab secara komunikatif melalui praktik percakapan, diskusi, seminar, ceramah, dan berekspresi melalui tulisan; 2) memberikan penguatan (reinforcement) pemerolehan bahasa Arab yang sudah dipelajari dalam kelas; 3) menumbuhkan kreativitas dan aktivitas berbahasa Arab yang terpadu antara teori dan praktek dalam suasana informal yang menyenangkan (Hidayat 2012).

Dengan membiasakan berbahasa Arab, daya ingat siswa akan semakin kuat seiring berjalannya waktu serta mengasah keterampilan dan kemampuan siswa dalam berbahasa baik secara lisan maupun tulisan. Lingkungan bahasa sangat berperan penting dalam proses belajar bahasa Arab karena akan membentuk kebiasaan, rangsangan, dan stimulus sehingga dari kebiasaan tersebut terbentuk kelancaran berbahasa Arab. Dengan adanya bi'ah lughawiyah, diharapkan timbul peran antar pelajar dalam berkomunikasi bahasa Arab di setiap aktivitas sehari-hari sehingga mampu meningkatkan

motivasi para pelajar untuk tergerak hati dan lisannya dalam melakukan interaksi komunikasi berbahasa Arab.

Fenomena yang terjadi dalam proses pendidikan saat ini masih berfokus pada persamaan dan standarisasi, yang dapat berimbas pada hilangnya kepedulian terhadap potensi, minat, serta bakat individu dengan keberagaman dan keunikannya. Selain itu, masih lemahnya kemampuan pendidik dalam mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif menjadi kendala dalam proses pendidikan. Pendidikan bukanlah sesuatu yang bisa dilakukan dengan cepat, karena membutuhkan pemahaman, perencanaan, dan analisis kebutuhan para peserta didik yang tidak bisa dilihat hanya dari satu sisi. Proses implementasi harus tetap mempertahankan nilai-nilai fitrah setiap individu.

Setiap anak terlahir dengan potensinya masing-masing, salah satunya adalah potensi berbahasa. Bahasa dapat dikuasai melalui dua proses utama, yaitu pemerolehan dan pembelajaran. Namun, masalah yang dihadapi saat ini adalah banyak anak-anak yang tidak percaya diri dan tidak mengetahui potensi yang ada dalam

dirinya, sehingga cenderung bingung dan tidak mengembangkan potensi tersebut. Potensi akan terlihat jelas jika sering dilatih dan dikembangkan. Ayat-ayat Al-Qur'an menjelaskan tentang potensi atau fitrah yang sudah dibawa sejak manusia lahir ke dunia ini. Allah tidak menciptakan manusia dan menempatkannya di muka bumi hanya sebagai boneka bisu yang tidak bisa melakukan aktivitas atau menjalankan kehidupan sosial bermasyarakat. Al-Qur'an melihat manusia sebagai makhluk yang diciptakan untuk mengemban tugas sebagai pemimpin di bumi, dengan kemampuan serta kekuatan positif untuk memberikan perubahan dalam proses kehidupan di dunia.

Konsep fitrah manusia berkaitan dengan kemampuan yang Allah berikan pada manusia untuk digunakan selama hidup di muka bumi ini. Fitrah juga diartikan sebagai kemampuan yang diberikan oleh Allah kepada manusia, yang bertujuan agar manusia mampu mengenal Allah (ma'rifatullah). Secara etimologi, kata fitrah berasal dari bahasa Arab yaitu "fathara" yang berarti belah atau pecah. Fitrah juga diartikan sebagai kejadian, muncul, serta penciptaan. Menurut terminologi, fitrah diartikan

sebagai menggandakan sesuatu yang relevan dengan kondisi serta di persiapkan untuk menjalankan perilaku tertentu. Fitrah juga diartikan sebagai potensi dasar yang dimiliki manusia sejak lahir dan memiliki komponen psikologi yang terkait.

Jika dikaitkan dengan manusia, fitrah memiliki makna bahwa Tuhan menempatkan manusia di bumi dengan berbagai kemampuan yang sudah dimiliki sejak lahir. Fitrah anak adalah kebaikan yang sudah dibawa sejak lahir. Dalam pengertian ini, anak memiliki fitrah keimanan sejak dalam kandungan. Fitrah tersebut dijelaskan dalam firman Allah SWT pada QS. Ar-Rum:30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ
النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَوِيمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (30)

Yang artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Berdasarkan ayat di atas, anak memiliki kebaikan yang sudah dibawa sejak lahir sebagai bekal untuk

kehidupan selanjutnya. Jika ada manusia yang berbuat keburukan, maka ia sebenarnya telah melenceng dari fitrah dan mengingkari fitrahnya. Berkembangnya fitrah dalam diri manusia sangat bergantung pada masukan dari wahyu yang mempengaruhi jiwa manusia. Pada dasarnya, tabiat manusia diberi bekal potensi kebaikan dan keburukan serta petunjuk dan kesesatan. Dengan bekal itulah manusia dapat mengetahui perbedaan antara baik dan buruk. Ibnu Katsir mengartikan fitrah dengan mengakui ke-Esaan Allah atau tauhid. Manusia sejak lahir membawa tauhid atau memiliki kecenderungan untuk mengesakan Allah dan berusaha mencapai ketauhidan tersebut secara terus-menerus.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Fadilah dan Ridwan Tohopi, fitrah menurut Hasan Langgulung adalah kekuatan asli yang terpendam di dalam diri manusia yang dibawanya sejak lahir yang akan menjadi pendorong serta penentu bagi kepribadian serta yang dijadikan alat untuk pengabdian. Potensi fitrah dalam pendidikan Islam perspektif Hasan Langgulung adalah interaksi antara potensi dan budaya agama

yang menopang tegaknya peradaban Islam. Potensi fitrah dan gharizah menuntut manusia untuk senantiasa belajar dari lingkungannya dan kemampuan berpikir manusia serta kemampuan untuk memilih baik dan buruk untuk menentukan jalan hidupnya.

Potensi yang ada pada anak harus dikembangkan sebagaimana dikatakan oleh Diana Martharita Sari dan Sutrisno bahwa pendidikan anak usia dini dalam pendidikan Islam dibagi menjadi empat yaitu: pendidikan iman, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, dan pendidikan intelektual. Dalam mengembangkan potensinya, mereka menitikberatkan sumbernya pada Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 78, yang menyebutkan tiga unsur utama dalam mengembangkan potensi anak usia dini, yaitu: rasa/indera (pendengaran, penglihatan), potensi akal pikiran (otak), dan potensi hati (qalb).

Anak yang berbakat adalah anak yang memiliki kemampuan atau potensi unggul dan dapat memberikan prestasi yang tinggi, memiliki kecerdasan di atas rata-rata, kreativitas, dan perkembangan kemampuan di atas rata-rata. Dalam mengembangkan potensi anak, peran

orang tua sangat penting. Orang tua harus cerdas, cermat, dan aktif dalam mencari cara untuk mengembangkan potensi anaknya. Orang tua juga bisa berperan sebagai pendidik, fasilitator, motivator, dan role model dalam mengembangkan potensi anaknya. Peran ini relevan dengan teori pendidikan humanistik.

Potensi bahasa pada anak merupakan salah satu potensi dasar yang perlu dikembangkan sejak dini. Tesya dalam Masyitoh dkk. mengemukakan bahwa bahasa adalah bentuk komunikasi perasaan dan pikiran manusia yang disimbolkan agar dapat menyampaikan arti kepada orang lain. Bahasa memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Potensi bahasa dapat dikembangkan dengan lingkungan bahasa yang mendukung, berbagai metode seperti muhadatsah (percakapan), bercerita, dan lain sebagainya. Lingkungan berbahasa (biah lughawiyah) sangat berperan aktif dalam meningkatkan penguasaan kosa kata dan keterampilan berbahasa anak, terutama keterampilan berbicara.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data

dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan pimpinan pesantren, guru bahasa Arab, dan santri, serta dokumentasi terkait kegiatan pembelajaran bahasa Arab di pesantren. Observasi dilakukan untuk melihat langsung bagaimana lingkungan bahasa Arab diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di pesantren, sementara wawancara dan dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data mendalam tentang pengaruh lingkungan bahasa dan potensi bahasa terhadap keterampilan berbicara santri.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan bahasa Arab (Bi'ah Arabiyah) dan potensi bahasa dalam meningkatkan keterampilan berbicara (maharoh al-kalam) para santri di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin. Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan penting yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1. Penerapan Lingkungan Bahasa Arab (Bi'ah Arabiyah)**

Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin menerapkan lingkungan bahasa Arab yang kondusif melalui berbagai kegiatan yang mendukung penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan ini diciptakan melalui kebijakan yang mendorong santri untuk berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik di dalam maupun di luar kelas. Beberapa kegiatan yang mendukung penerapan Bi'ah Arabiyah antara lain: kegiatan harian di mana santri diwajibkan untuk menggunakan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari, termasuk dalam kegiatan rutin seperti makan, belajar, dan beribadah; program khusus seperti muhadharah (ceramah), halaqah (diskusi kelompok), dan debat dalam bahasa Arab yang bertujuan untuk melatih keterampilan berbicara santri; dan penggunaan media seperti papan pengumuman, majalah dinding, dan radio pesantren yang semuanya menggunakan bahasa Arab.

2. Peran Guru dalam Menciptakan Lingkungan Bahasa

Guru bahasa Arab di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin berperan aktif dalam menciptakan dan memelihara lingkungan bahasa Arab. Mereka tidak hanya mengajar di dalam kelas, tetapi juga memantau dan membimbing santri dalam penggunaan bahasa Arab di luar kelas. Guru-guru ini juga menjadi teladan dalam penggunaan bahasa Arab, sehingga santri dapat meniru dan mengadopsi kebiasaan berbahasa Arab yang baik.

3. Potensi Bahasa Santri

Setiap santri memiliki potensi bahasa yang berbeda-beda, yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan lingkungan sebelumnya. Potensi bahasa ini dikembangkan melalui latihan rutin dan pemberian tugas-tugas yang mendorong santri untuk menggunakan bahasa Arab secara aktif. Beberapa potensi bahasa yang dikembangkan meliputi:

kemampuan berbicara yang dilatih melalui kegiatan muhadatsah (percakapan) dan ta'bir syafahi (ungkapan lisan); kemampuan mendengarkan yang ditingkatkan melalui kebiasaan mendengarkan ceramah dan diskusi dalam bahasa Arab; dan kemampuan menulis yang diasah melalui tugas menulis karangan, esai, dan laporan dalam bahasa Arab.

4. Pengaruh Lingkungan Bahasa Terhadap Keterampilan Berbicara

Lingkungan bahasa Arab yang diciptakan di pesantren terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara santri. Santri yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan berbahasa Arab menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kelancaran berbicara, kosakata, dan pengucapan. Beberapa santri juga melaporkan peningkatan rasa percaya diri dalam berbicara di depan umum, yang merupakan

hasil dari seringnya latihan dan interaksi dalam bahasa Arab.

5. Pentingnya Lingkungan Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan bahasa Arab yang kondusif sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa Arab secara terus-menerus membantu santri untuk terbiasa dan terampil dalam berbahasa Arab. Teori yang mendukung temuan ini adalah teori input dan interaksi dalam pemerolehan bahasa kedua, yang menyatakan bahwa eksposur terus-menerus terhadap bahasa target dan interaksi dengan penutur asli atau penutur lain yang kompeten dapat meningkatkan keterampilan berbahasa.

6. Peran Guru sebagai Fasilitator dan Teladan

Guru memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan bahasa yang kondusif. Mereka tidak hanya bertindak sebagai

pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan teladan bagi santri. Guru yang aktif menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari dapat memotivasi santri untuk melakukan hal yang sama. Selain itu, guru yang memberikan umpan balik yang konstruktif dapat membantu santri untuk memperbaiki kesalahan dan meningkatkan keterampilan berbahasa mereka.

7. Pengembangan Potensi Bahasa Santri

Pengembangan potensi bahasa santri melalui latihan rutin dan pemberian tugas-tugas yang menantang merupakan kunci keberhasilan dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Potensi bahasa yang dimiliki setiap santri sejak lahir dapat dikembangkan dengan cara memberikan mereka kesempatan untuk berlatih dan menggunakan bahasa Arab dalam berbagai konteks. Hal ini sejalan dengan teori pemerolehan bahasa yang menyatakan bahwa latihan dan

penggunaan aktif bahasa target sangat penting dalam penguasaan bahasa.

8. Keterkaitan Antara Lingkungan Bahasa dan Kepercayaan Diri Santri

Salah satu temuan menarik dari penelitian ini adalah adanya peningkatan kepercayaan diri santri dalam berbicara bahasa Arab setelah berpartisipasi dalam berbagai kegiatan berbahasa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan bahasa yang mendukung tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga membantu santri untuk mengatasi rasa takut dan malu dalam berbicara. Teori self-efficacy mendukung temuan ini, yang menyatakan bahwa kepercayaan diri seseorang dalam melakukan tugas tertentu dapat meningkat dengan latihan dan pengalaman positif.

9. Tantangan dan Hambatan dalam Penerapan Lingkungan Bahasa

Meskipun lingkungan bahasa Arab di Pondok Pesantren

Terpadu Ushuluddin sangat mendukung, terdapat beberapa tantangan dan hambatan yang perlu diatasi. Beberapa santri masih merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, terutama mereka yang berasal dari latar belakang pendidikan yang tidak menggunakan bahasa Arab secara intensif. Selain itu, keterbatasan sumber daya seperti buku dan media pendukung juga menjadi kendala dalam menciptakan lingkungan bahasa yang lebih kaya dan variatif.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab di pesantren dan lembaga pendidikan lainnya. Pertama, lembaga pendidikan perlu mengadopsi kebijakan yang mendukung penciptaan lingkungan bahasa yang kondusif, termasuk penggunaan bahasa target dalam kegiatan sehari-hari dan penyediaan media pendukung yang memadai. Kedua, guru perlu diberikan pelatihan dan

pengembangan profesional yang berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajar dan menciptakan lingkungan bahasa yang mendukung. Ketiga, lembaga pendidikan perlu meningkatkan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran bahasa, termasuk penyediaan buku, media pembelajaran, dan fasilitas yang memadai. Keempat, santri perlu diberdayakan untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan berbahasa, baik melalui program-program khusus maupun melalui tugas-tugas yang menantang.

Dengan menerapkan temuan dan rekomendasi dari penelitian ini, diharapkan lembaga pendidikan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab dan membantu santri untuk mencapai keterampilan berbahasa yang lebih baik.

D. Kesimpulan

Lingkungan bahasa Arab yang kondusif dan terstruktur serta pengembangan potensi bahasa yang dimiliki santri sejak lahir dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab secara signifikan. Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin telah berhasil

menciptakan lingkungan bahasa yang mendukung, sehingga dapat dijadikan contoh bagi lembaga pendidikan lainnya dalam upaya meningkatkan keterampilan berbahasa Arab para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dulkiah, N., & Setia, R. (2020). Pembentukan lingkungan bahasa Arab dalam meningkatkan keterampilan berbicara. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(2), 123-130.
- Hidayat, A. (2012). Pengembangan lingkungan bahasa Arab di sekolah: Studi kasus di pesantren modern. *Journal of Arabic Language Studies*, 4(1), 45-58.
- Ismail, A. (2013). Konsep fitrah dalam pendidikan Islam: Analisis perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Studi Islam*, 5(1), 89-103.
- Katsir, I. (2004). Tafsir Ibnu Katsir. Riyadh: Darussalam.
- Marlion, R., et al. (2021). Peran lingkungan dalam pemerolehan bahasa anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(2), 198-207.
- Morrison. (2018). Belajar bahasa dan komunikasi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sholeh, M. (2017). Lingkungan bahasa sebagai faktor penentu keberhasilan pembelajaran bahasa. *Jurnal Linguistik Terapan*, 8(1), 65-78.
- Saryono, A. (2016). Pengaruh wahyu terhadap fitrah manusia dalam

Al-Qur'an. *Jurnal Studi Qur'an*,
10(3), 211-225.

Tarigan, H. G. (1987). Keterampilan
berbicara. Bandung: Angkasa.

Yunus, M. (2017). Pengaruh
lingkungan terhadap
pemerolehan bahasa. *Jurnal
Bahasa dan Sastra*, 9(1), 87-95.

Zulaiha, I. (2016). Perkembangan
bahasa Arab dalam konteks
global. *Jurnal Bahasa dan
Budaya Arab*, 3(1), 15-25.